

BAB III

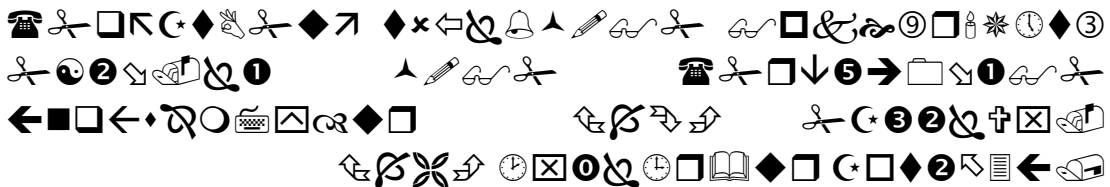
PENAFSIRAN AYAT-AYAT TENTANG TASBÎH DALAM AL- QUR'ÂN MENURUT MUFASSIR

3.1. Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Tasbîh

Al-Qur'ân sudah memberikan beberapa contoh, yang menunjukkan bahwa semua langit tujuh dan bumi apapun yang ada di dalam mereka semua bertasbîh kepada Allâh Swt. Seperti manusia, para nabi, malaikat, gunung, burung, dan guruh (petir).

3.1.1 Tasbîh Manusia.

1. QS. Al-Ahzâb: 41-42.



Artinya : *Hai orang-orang yang beriman, berzdikirlah (dengan menyebut nama) Allâh, zikir yang sebanyak-banyaknya. Dan bertasbihlah kepadaNya diwaktu pagi dan petang.*”

Ayat di atas turun ketika Nabi Muhammad dicerca dan dihina oleh kaum munafikin karena perkawinan beliau dengan Zainab yang merupakan janda bekas anak angkat beliau. Boleh jadi kaum muslimin yang mendengar cercaan tersebut terpancing untuk memaki para pencerca itu. Disisi lain cercaan yang dilontarkan kepada Nabi Muhammad itu, pada hakikatnya merupakan pelecehan terhadap

ketetapan Allâh Swt. Karena itu Allâh memerintahkan hamba-hamba-Nya yang beriman untuk memperbanyak berdzikir kepada Rabb mereka yang memberikan berbagai kenikmatan kepada mereka, Karena hal itu mengandung pahala besar dan tempat tinggal yang indah.

Pada ayat selanjutnya menjelaskan tentang anjuran untuk bertasbih kepada Allâh pada waktu pagi dan petang hari. Bertasbih dengan mengucapkan “*Subhânallâh*”. Dalam ayat ini disebutkan zikir dan tasbîh. Ini menunjukkan bahwa zikir tidak sama dengan tasbîh. Yang mana jika kita melakukan hal tersebut, maka Allâh dan para Malaikat-Nya bershalawat kepada kita. Ibnu Katsîr juga menyebutkan bahwa berdzikir kepada Allâh merupakan komunikasi antara hamba dengan Tuhan dalam bentuk ibadah, sujud, dan tasbîh.¹

Nabi Saw bersabda :

حَدَّثَنَا عَقَانُ حَدَّثَنَا حَمَّادُ يَعْنِي ابْنَ سَلَمَةَ عَنْ عَطَاءِ بْنِ السَّائِبِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ
عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيمَا يَحْكِي عَنْ رَبِّهِ عَزَّ وَجَلَّ قَالَ مَنْ ذَكَرَنِي فِي نَفْسِهِ
ذَكَرْتُهُ فِي نَفْسِي وَمَنْ ذَكَرَنِي فِي مَلٍّ مِنَ النَّاسِ ذَكَرْتُهُ فِي مَلٍّ أَكْثَرٍ مِنْهُمْ وَأَطْيَبَ

Artinya : “ Allâh Ta’ala berfirman : “Barang siapa yang mengingat-Ku dalam dirinya, niscaya Aku akan mengingatnya dalam diri-Ku. Dan barang siapa yang mengingat-Ku dalam satu tempat, niscaya Aku akan mengingatnya di satu tempat yang lebih baik dari itu.”²

¹ Abdullah bin Muhammad Alu Syaikh, *Tafsîr Ibnu Katsîr*, (Jakarta : Pustaka Imam Syafi’i, 2008), hlm 375

² *Maktabah Syâmilah*, Kitab Musnad Ahmad bin Hanbal, Juz 18, hlm 429

Shalawat dari Allâh adalah pujian-Nya kepada seorang hamba di sisi para malaikat. Sedangkan ulama lain berpendapat bahwa makna : “Shalawat dari Allâh adalah rahmat dari-Nya.”³

2. QS. Al-Qalâm (68) : 28-29



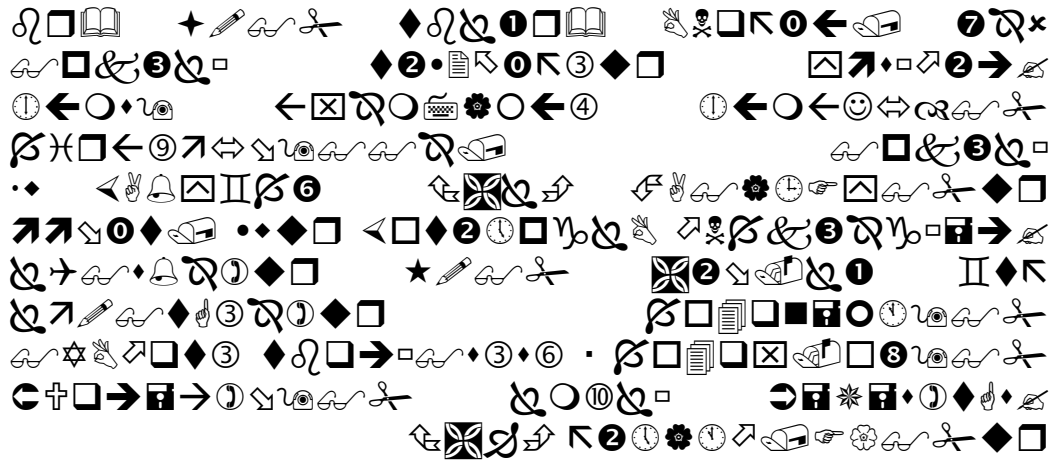
Artinya : *Berkatalah seorang yang paling baik pikirannya di antara mereka: "Bukankah aku telah mengatakan kepadamu, hendaklah kamu bertasbîh (kepada Tuhanmu). Mereka mengucapakan: "Maha suci Tuhan Kami, Sesungguhnya Kami adalah orang-orang yang zalim".*

Menurut Hamka ini kejadian seseorang di antara mereka yang sudah melupakan Tuhan, sehingga mereka tidak lagi mengucapkan tasbîh, mengucapkan kesucian kepada-Nya. Peringatan orang yang tegak di tengah-tengah mereka menyebabkan sebahagian mereka menjadi insaf, lalu berkata mereka “Amat sucilah Tuhan Kami”. Mereka insaf mendengar peringatan pemimpin itu lalu mereka mengucapkan “*Subhânallâh*” dan sadarlah mereka akan kesalahan mereka selama ini, dari kesombongan, dan kekayaan selama ini. Jadi yang dimaksud bertasbîh kepada Tuhan ialah mensyukuri nikmat-Nya dan tidak meniatkan sesuatu yang bertentangan dengan perintah Tuhan seperti

³ Abdullah bin Muhammad Alu Syaikh , *Op,Cit*, hlm 378.

meniatkan tidak akan memberi fakir miskin.⁴ Maka hendaklah kalian bertasbih dan bersyukur kepada Allâh atas apa yang diberikan kepada kalian. Dan mereka mengucapkan “*Subhânallâh*”.⁵

3. QS. An-Nûr : 36-37



Artinya : Bertasbih kepada Allâh di masjid-masjid yang telah diperintahkan untuk dimuliakan dan disebut nama-Nya di dalamnya, pada waktu pagi dan waktu petang, Laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual beli dari mengingati Allâh, dan (dari) mendirikan sembahyang, dan (dari) membayarkan zakat. mereka takut kepada suatu hari yang (di hari itu) hati dan penglihatan menjadi goncang.

Dalam tafsîr al-Azhar dijelaskan bahwa pada ayat ini menunjukkan dimana tempat penggosokan intan jiwa itu, ialah rumah-rumah suci tempat menyembah Allâh, di masjid tempat menunjung nama-Nya dan mengingat-Nya, baik dengan hati maupun dengan lidah. Bersembahyang, bertasbih menjunjung tinggi kesucian-Nya di waktu pagi dan petang hari. Kemudian pada ayat selanjutnya bahwa walaupun kita berniaga dan berjual-beli yang dilaksanakan itu termasuk

⁴ Hamka, *TafsîrAl-Azhar*, (Singapura : Pustaka Nabional Pte Ltd, 2007), hlm 7583.

⁵ Abdullah bin Muhammad Alu Syaikh, *Op,Cit*, hlm 80.

zikir kepada Allâh. Karena Allâh lah yang memerintahkannya.⁶ Jadi bertasbih dalam ayat ini adalah dengan mengucapkan Subhânallâh juga dengan mengingat Allâh (berdzikir). Dan semua kegiatan yang kita lakukan itu termasuk kepada dzikir selama hati kita tertuju kepada Allâh Swt.

4. QS. As-Sajadah : 15



Artinya : *Sesungguhnya orang yang benar benar percaya kepada ayat ayat Kami adalah mereka yang apabila diperingatkan dengan ayat ayat itu mereka segera bersujud seraya bertasbih dan memuji Rabbnya, dan lagi pula mereka tidaklah sombong.*

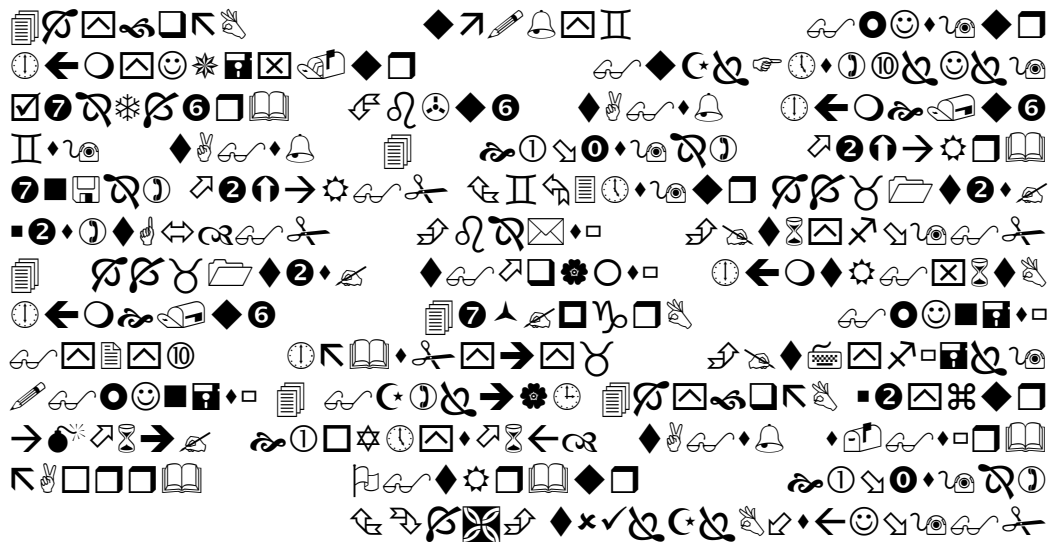
Dalam ayat ini dijelaskan bahwa iman yang bisa diterima hanyalah iman orang yang tersungkur sujud, meniarab sujud bila mendengar orang memperingatkan ayat Allâh. Mereka tunduk dan tidak banyak tingkah lagi. Mereka menerima dengan tidak banyak bantahan lagi. Seumpama seekor kuda kendaraan yang tengah berlari kencang , dan berhenti bila ditarik kekangnya oleh yang mengendarai. Mereka mengucapkan tasbîh dengan memuji Tuhan mereka, Mereka bertasbîh dengan mengakui kesucian Ilahi, bahwasanya apa saja perintah yang dijatuhkan Allâh pastilah untuk kebahagiaan hamba-Nya.⁷

⁶ Hamka, Jilid VII *Op,Cit*, hlm 4954.

⁷*Ibid.*, hlm 5608.

3.1.2. Tasbîh para Nabi dan Rasûl.

1. QS. al- A'râf (7) : 143.

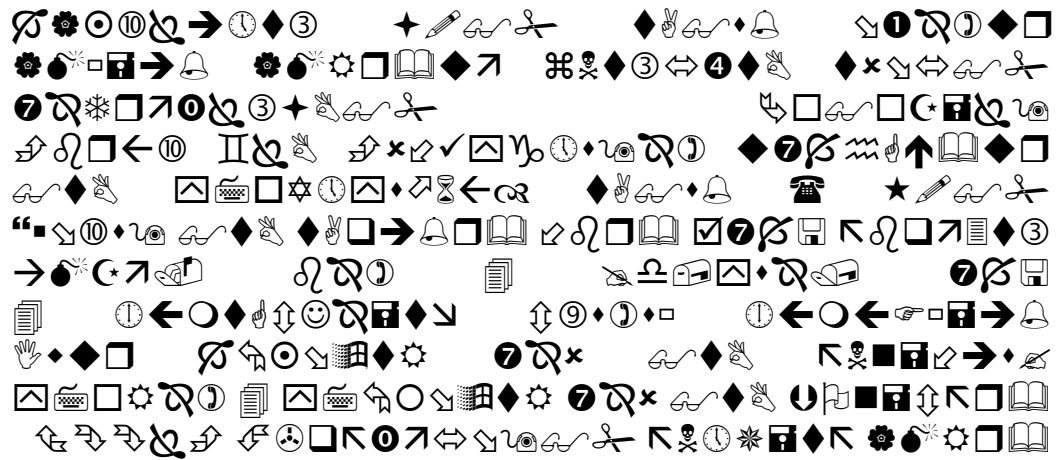


Artinya : “ Dan tatkala Musa datang untuk (munajat dengan Kami) pada waktu yang telah Kami tentukan dan Tuhan telah berfirman (langsung) kepadanya, berkatalah Musa: "Ya Tuhanku, nampakkanlah (diri Engkau) kepadaku agar aku dapat melihat kepada Engkau". Tuhan berfirman: "Kamu sekali-kali tidak sanggup melihat-Ku, tapi lihatlah ke bukit itu, Maka jika ia tetap di tempatnya (sebagai sediakala) niscaya kamu dapat melihat-Ku". tatkala Tuhannya Menampakkan diri kepada gunung itu, dijadikannya gunung itu hancur luluh dan Musa pun jatuh pingsan. Maka setelah Musa sadar kembali, Dia berkata: "Maha suci Engkau, aku bertaubat kepada Engkau dan aku orang yang pertama-tama beriman".

Ayat ini memberitahukan tentang Nabi Musa as bahwasanya ketika ia datang untuk bermunajat kepada Allâh pada waktu yang telah ditentukan oleh-Nya dan langsung dapat mendengar firman dari-Nya, maka ia pun memohon

kepada-Nya agar dapat melihat-Nya. Menurut Ibnu Katsîr Nabi Saw bersabda “*beliau mengeluarkan ujung jari kelingking.*” Ibnu Abbas mengatakan bahwa tidak ada yang tampak dari-Nya kecuali seujung jari kelingking. Dan itu langsung menjadikan gunung itu hancur luluh berantakan seketika. Dan Musa as pun menyaksikannya sendiri apa yang dialami oleh gunung itu. Lalu Musa as jatuh pingsan.⁸ Kemudian Musa berkata “*Subhânallâh*” sebagai penyucian, pemuliaan dan pengagungan Musa as terhadap Allâh bahwa tidak ada seorang pun yang dapat melihat Allâh di dunia ini kecuali setelah ia meninggal.⁹

2. QS. Al-Maidah (5) : 116



Artinya : “Dan (ingatlah) ketika Allâh berfirman: "Hai Isa putera Maryam, Adakah kamu mengatakan kepada manusia: "Jadikanlah aku dan ibuku dua orang Tuhan selain Allâh?". Isa menjawab: "Maha suci Engkau, tidaklah patut bagiku mengatakan apa yang bukan hakku (mengatakannya). jika aku pernah mengatakan Maka tentulah Engkau mengetahui apa yang ada pada diriku dan aku tidak mengetahui apa yang ada pada diri Engkau. Sesungguhnya Engkau Maha mengetahui perkara yang ghaib-ghaib".

⁸ Ibid., hlm 565.

⁹ Abdullah bin Muhammad Alu Syaikh *Op., Cit*, hlm 563.

Ayat ini pun merupakan dialog Allâh dengan hamba-Nya dan Rasûl-Nya, ‘Isa putra Maryam. Allâh berkata kepadanya pada hari kiamat kelak di hadapan orang-orang yang menjadikan dirinya dan ibunya sebagai dua Ilah selain Allâh.

Menurut Hamka bahwa dihari kiamat kelak akan ditanya kepada Isa Al-Masih, apakah benar Isa meminta kepada kaumnya untuk mengakui ia dan ibunya sebagai Tuhan. Pertanyaan Tuhan ini bukanlah pertanyaan karena Tuhan tidak tahu, niscaya Allâh tahu bahwa Rasûl-Nya al-masih tidak pernah mengajarkannya demikian. Pertanyaan ini adalah untuk menjelaskan kebersihan al-Masih daripada berbuat yang demikian menjadi jelas karena jawabnya atas pertanyaan itu. Maka Isa menjawab “*Maha Suci Engkau!*” Tidaklah patut bagiku akan mengatakan apa yang tidak menjadi hakku.¹⁰

Ini merupakan taufiq (petunjuk) untuk beradab dan bersopan santun dalam memberikan jawaban yang sempurna. Isa berkata, jika mengatakannya, maka tentulah Engkau telah mengetahuinya. Maksudnya jika hal itu bersumber dariku, Engkau pasti mengetahuinya ya Rabbku. Sebab tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi dari-Mu. Aku tidak pernah mengatakannya, atau menghendaknya dalam diriku, dan tidak pula aku menyembunyikannya.

3. QS. Al-Anbiyâ’ : 87



¹⁰ Hamka, *Op, Cit.*, hlm 1928.



Artinya : *Dan (ingatlah kisah) Dzun Nun (Yunûs), ketika ia pergi dalam Keadaan marah, lalu ia menyangka bahwa Kami tidak akan mempersempitnya (menyulitkannya), Maka ia menyeru dalam Keadaan yang sangat gelap "Bahwa tidak ada Tuhan selain Engkau. Maha suci Engkau, Sesungguhnya aku adalah Termasuk orang-orang yang zalim."*

Dalam ayat ini disebutkan kisa Nabi Yunûs as yang pergi dengan menaiki perahu bersama suatu kaum. Perahu itupun diterpa gelombang (ombak) besar bersama mereka. Dan mereka semua takut tenggelam. Lalu mereka mengundi siapa seorang di antara mereka yang harus dibuang untuk meringankan beban perahu tersebut. Maka undiannya pun jatuh ketangan Yunûs dan mereka enggan untuk membuangnya. Lalu Yunûs berdiri kemudian membuka bajunya, kemudian ia mencebukan dirinya ke dalam laut.¹¹

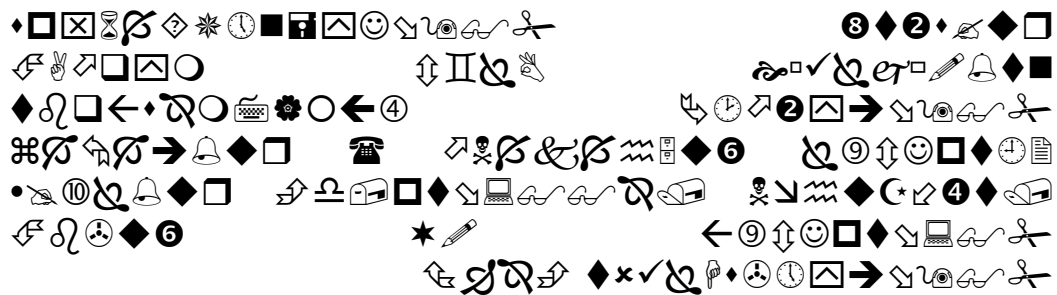
Maka Allâh Swt mengutus di laut hijau itu seekor ikan paus yang berenang memebelah lautan. Hingga ia datang dan menelan Yunûs. Allâh memberikan ilham kepada ikan paus itu “janganlah engkau memakan daging Yunûs dan merusak tulang-tulangnya, karen Yunûs bukan rizkimu, dan perutmu menjadi pelindungnya”. Allâh menjadikan dirinya terhimpit di dalam perut ikan itu. Ibnu Mas’ud dan Ibnu Abbas berkata ketika ikan paus itu memebawa Yunûs ke dasar lautan, maka Yunûs mendengar tasbîhnya batu kerikil di dasar laut itu, maka Yunûs berdo’a, ia menyeru dalam keadaan yang sangat gelap, bahwa tidak ada

¹¹ *Ibid.*, hlm 137.

Tuhan selain Engkau. Maha suci Engkau, sesungguhnya aku adalah orang-orang yang dzalim.¹²

3.1.3. Tasbîh Para Malaikat.

1. QS. Az-Zumar (39) : 75



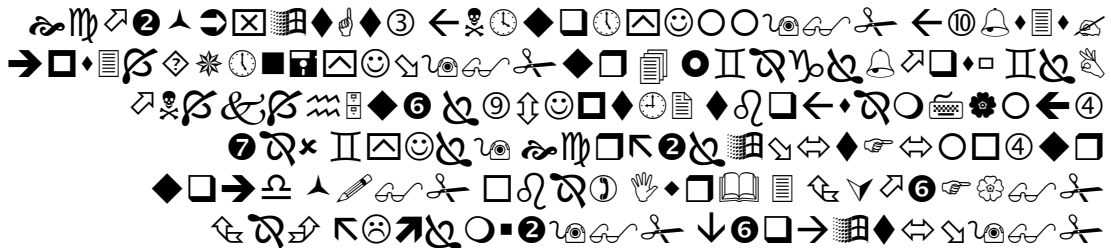
Artinya: “Dan kamu (Muhammad) akan melihat malaikat-malaikat berlingkar di sekeliling ‘Arsy bertasbîh sambil memuji Tuhannya; dan diberi putusan di antara hamba-hamba Allâh dengan adil dan diucapkan: "Segala puji bagi Allâh, Tuhan semesta alam".

Ayat ini ditujukan kepada Rasûlullah Saw mengabarkan bahwa para malaikat berputar mengelilingi *Arsy*, bertawaf mengelilinginya seraya mengumandangkan tasbîh kepada Sang Pemilik *Arsy* agung itu. Ibnu Katsîr menjelaskan dalam tafsîrnya bahwa ketika Allâh Ta’ala telah menyebutkan ketetapan-Nya bagi penghuni surga dan neraka dan Dia tempatkan masing-masing di tempat yang layak dan pantas, sedangkan Dia Mahaadil dalam masalah tersebut tanpa menzalimi mereka, Dia pun memberikan kabar tentang para Malaikat, bahwa mereka melingkar di sekeliling ‘Arsy yang kokoh, bertasbîh dengan memuji-Nya, mengagungkan, menghormati, dan mensucikan-Nya dari

¹² *Ibid.*, hlm 138.

berbagai kekurangan dan kezhaliman. Mereka mengucapkan, “*Alhamdulillahirabbil’alamîn*” (Segala puji bagi Allâh Tuhan semesta alam). Seluruh alam berbicara, baik yang mampu berbicara maupun binatang-binatangnya, mereka berbicara kepada Allâh Rabb semesta alam dengan pujian pada hukum dan keadilan-Nya.¹³

2. QS. Al-Syûrâ (42) : 5.



Artinya : “*Hampir saja langit itu pecah dari sebelah atas (karena kebesaran Tuhan) dan malaikat-malaikat bertasbîh serta memuji Tuhan-nya dan memohonkan ampun bagi orang-orang yang ada di bumi. Ingatlah, bahwa Sesungguhnya Allâh Dia-lah yang Maha Pengampun lagi Penyayang.*”

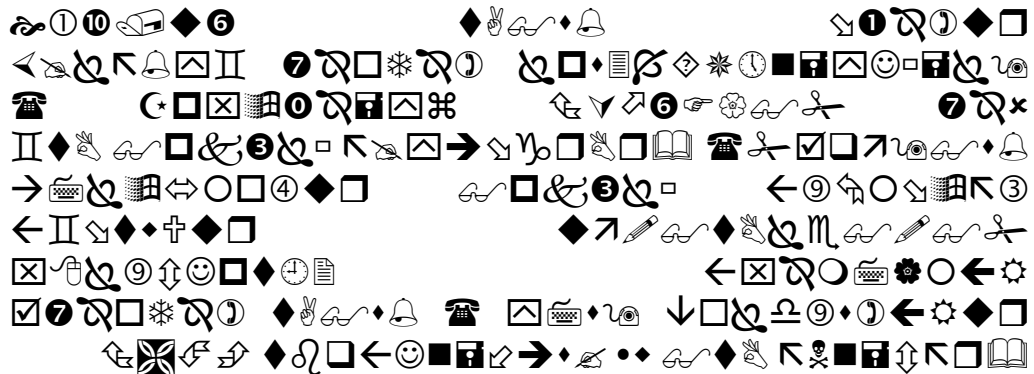
Al-Marâghî menjelaskan bahwa langit hampir pecah akibat kehebatan Allâh yang menguasai mereka dengan ketuhanan dan pemaksaan-Nya, dan dengan keagungan dan kekuasaan-Nya. Dan para malaikat mensucikan Allâh dari segala sifat-sifat kekurangan dan menyebutnya dengan sebutan-sebutan keagungan dan kesempurnaan, serta berterima kasih kepada-Nya atas karunia yang Dia anugerahkan kepada mereka, berupa ketaatan kepada Allâh dan ditundukkan-Nya mereka untuk beribadah kepada-Nya.¹⁴

¹³ Abdullah bin Muhammad Alu Syaikh *Op., Cit*, hlm 229.

¹⁴ Ahmad Mustafa Al-Marâghî, *Tafsîr Al-Marâghî*, (Semarang : PT. Toha Putra Semarang, 1993), hlm 26

Para malaikat itu meminta ampun kepada Tuhan mereka bagi dosa-dosa dari penduduk bumi yang beriman kepada Allâh, dan mengilhamkan kepada mereka jalan-jalan ke arah kebaikan yang menyampaikan kepada kebahagiaan. Jadi ayat ini merupakan isyarat bahwasanya *Istighfar* dan *tasbîh* dari para malaikat itu diterima Allâh.¹⁵

3. QS. Al-Baqarah (2) : 30



Artinya: "Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbîh dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

Allâh berfirman kepada malaikat bahwasanya Allâh menjadikan seorang khalifah di muka bumi ini untuk melaksanakan segenap hukum. Yaitu Adam atau suatu kaum sebagian menjadi khalifah atas sebagian lainnya, dalam kurun waktu masa demi masa, dari generasi ke generasi. Dan para malaikat berkata dengan heran, bagaimana Engkau akan menjadikan mereka sebagai khalifah, padahal di antara mereka ada yang membuat kerusakan di muka bumi dengan

¹⁵ *Ibid.*, hlm 27.

maksiat dan mengalirkan darah dengan kekejian. Kami senantiasa menyucikan Engkau dan seraya memuji-Mu “*Dan mensucikan Engkau*” kami mengagungkan perintah-Mu dan mensucikan nama-Mu dari tuduhan orang-orang kafir . Dan Allâh berkata Aku tau kemaslahatan-kemaslahatan yang menurut kalian itu tersembunyi, bagi-Ku hikmah penciptaan makhluk tidak diketahui oleh malaikat.¹⁶

Allâh mengajarkan kepada Adam nama-nama yang dimiliki segala sesuatu. Ibnu Abbas berkata, Allâh mngajarkan Adam nama semua benda kemudian mengemukakannya kepada semua malaikat. Allâh menampakkan khalifah dari daripada orang-orang yang Aku tunjuk menjadi khalifah. Allâh memperlihatkan kemuliaan Adam kepada malaikat dengan memeberitahu malaikat nama-nama yang belum diketahui. Allâh memberikan keistimewaan pengetahuan yang sempurna dari makhluk lain berupa pengetahuan nama-nama sesuatu, jenis, dan bahasa, denagn demikian malaikat mengakui kelemahan dan kekurangannya. Mereka menjawab, “ *Maha Suci Engkau*” tidak ada yang kami ketahui selain yang telah Engkau ajarkan. Malaikat mensucikan Allâh dari kekurangan.¹⁷

4. QS. Al-Anbiyâ’ (21) : 20



¹⁶ Muhammad Ali Ash-Shâbûni, *Shafwatut Tafâsîr* Jilid 1, (Jakarta : Pustaka al-Kautsar, 2011), hlm. 64.

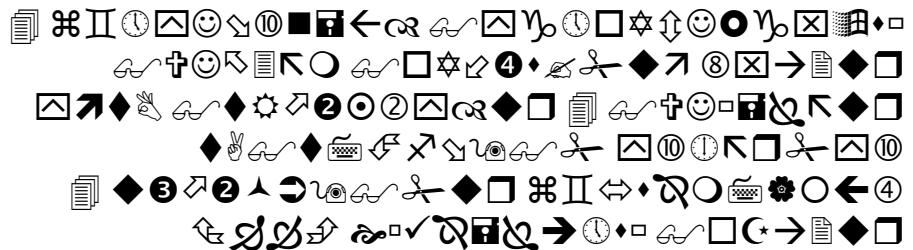
¹⁷ *Ibid.*, Hlm 65.

Artinya : “Mereka selalu bertasbih malam dan siang tiada henti-hentinya.”

Disebutkan dalam ayat ini bahwa para malaikat itu bertasbih, mengucapkan puji dan kesucian bagi Allâh siang dan malam tiada henti-hentinya. Sebab bagi malaikat yang bersifat rohaniah itu, yang jangkauannya lebih luas dari ukuran sinar matahari tidaklah ada siang dan malam. Malaikat-malaikat itu diberi kemuliaan oleh Allâh Swt. Merekalah yang selalu beribadat kepada Allâh dengan tidak mengenal letih dan payah. Bagaimana mereka bisa merasakan payah atau letih, karena para malaikat bukan terdiri daripada tulang, darah dan daging. Malaikat hanya berupa rohani semata.¹⁸

3.1.4. Tasbîh Gunung dan Burung .

QS. Al-An-biyâ' (21) : 79



Artinya : “Maka Kami telah memberikan pengertian kepada Sulaiman tentang hukum yang lebih tepat dan kepada masing-masing mereka telah Kami berikan Hikmah dan ilmu dan telah Kami tundukkan gunung-gunung dan burung-burung, semua bertasbîh bersama Daud. dan kamilah yang melakukannya.”

Hamka menafsirkan bahwa gunung-gunung dan burung bertasbih bersama Nabi Daud. Di dalam ayat ini didahulukan menyebutkan bahwa gunung-gunung turut bertasbih memuja Tuhan. Sesudah itu baru disebut burung atau unggas.

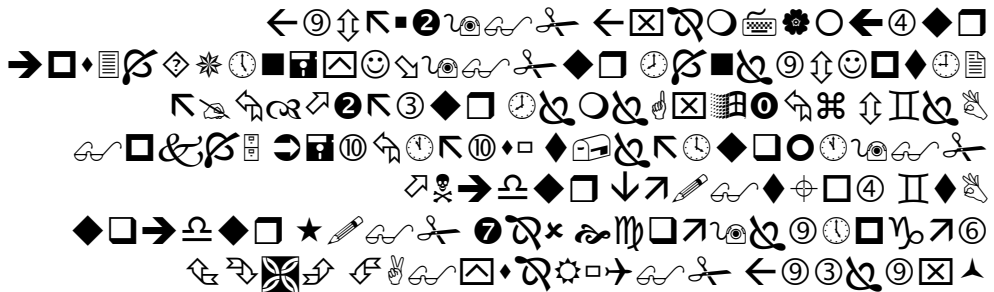
¹⁸ Hamka, jilid VII, *Op, Cit.* hlm 4553.

Karena tasbîh burung-burung, dan segala macam unggas lebih cepat dapat dipahami dari gunung-gunung. Bunyi kicauan burung dan nyanyi-nyanyi berbagai aneka unggas dalam dunia ini benar-benar mengandung tasbîh, mengucapkan pujian syukur dan kesucian untuk Tuhan sekalian alam.

Suara Nabi Daud itu amat merdu bila beliau menyanyikan Zabur yang diturunkan Allâh kepada beliau. Maka bila beliau bertasbîh gunung-gunung pun turut bertasbîh dan burung-burung yang sedang terbang pun tertegun, terhenti dan hinggap untuk bertasbîh bersama beliau.¹⁹ Tasbîh gunung bersama Nabi Daud a.s. sama kejadiannya dengan tasbîh pasir dalam genggamannya Rasûlullah Saw. Gunung-gunung dan burung-burung bertasbîh bersama Nabi Daud a.s. mulai saat matahari telah terbit dan mulai meninggi di ufuk timur.

3.1.5. Tasbîh Guruh (Petir).

QS. Ar-Rad (13) : 13



Artinya : “ Dan guruh itu bertasbîh dengan memuji Allâh, (demikian pula) Para Malaikat karena takut kepada-Nya, dan Allâh melepaskan halilintar, lalu menimpakannya kepada siapa yang Dia kehendaki, dan mereka berbantah-bantahan tentang Allâh, dan Dia-lah Tuhan yang Maha keras siksa-Nya.”

¹⁹ Ibid., hlm 4610.

Sebab turunnya ayat ini adalah sebagaimana diriwayatkan oleh al-Hafizh Abu Ya'la al-Mushili, dari Ishaq, dari 'Ali bin Abi Sarah asy-Syaibani, dari Tsabit, dari Anas, bahwa suatu ketika Rasûlullah Saw mengutus seseorang kepada seorang fir'aun (orang yang sombong) dan berkata kepada utusan itu : “ Pergilah kepadanya dan panggillah dia untuk datang kepadaku.” Maka laki-laki itupun datang kepada orang itu seraya mengatakan “ Rasûlullah memanggilmu.” Ia menjawab : “ Siapakah Rasûlullah dan apa itu Allâh ? Apakah ia terbuat dari emas, perak atau kuningan ? Maka utusan itu kembali kepada Rasûlullah, dan memberitahukan kepada beliau seraya berkata: “Wahai Rasûlullah saya sampaikan kepadamu bahwa dia menolaknya. Maka Rasûlullah menyuruhnya kembali lagi kepadanya. Ia pun pergi dan mendapatkan jawaban yang serupa. Laki-laki itu pun kembali kepada Rasûlullah dan mengatakan kepada Rasûlullah bahwa dia juga menolaknya. Rasûlullah menyuruhku memanggil orang tersebut. Maka ia pun kembali kepadanya untuk yang ketiga kalinya, lalu memanggilnya lagi dan mengatakan seperti yang semula. Sementara itu Allâh mengirimkan awan ke arah kepalanya lalu terdengar guruh dan terjadi petir yang menyambar kepada dan menghanguskan tubuhnya. Lalu turunlah ayat ini yang memperingatkan bahwa siksaan Allâh sungguh dahsyat.²⁰

Muhammad Ali Ash-Shâbûni menjelaskan bahwa guruh bertasbih memuji Allâh, demikian pula para malaikat karena takut kepada-Nya. Guruh bertasbih

²⁰ Jalaluddin As-Suyuti, *Asbabun Nuzûl Sebab-Sebab Turunnya Ayat*, (Jakarta : Gema Insani, 2008), hlm 318.

dengan tasbîh yang disertai memuji Allâh dan para malaikat bertasbih kepada-Nya karena takut akan siksaan-Nya. Petir secara hakikat bertasbih kepada Allâh sebagaimana yang ditunjukkan ayat al-Qur'ân. Meskipun kita tidak tahu suara-suara itu. Dan Allâh melepaskan halilintar, lalu menimpakannya kepada siapa saja yang Dia kehendaki. Allâh melepaskan petir yang bertubi-tubi sebagai siksa yang membinasakan siapa yang dikehendaki-Nya. Allâh sangat kuat, sangat menyiksa dan sangat menghukum kepada siapa saja yang mendurhakai-Nya.²¹

²¹ Muhammad Ali Ash-Shâbûni, jilid III, *Op., Cit*, hlm. 15.